

## **Peningkatan Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi Dilihat dari Rasio Pembiayaan Modal di Era Digitalisasi**

Fanisha Putri Shalsabila<sup>1</sup>, Ira Septriana<sup>2</sup>, Enny Susilowati Mardjono<sup>3</sup>,

Dian Festiana Hadi Saputro<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

### **Abstrak**

Perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama di industri telekomunikasi menjadi indikator dari era masyarakat digital di Indonesia. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melakukan analisis empiris terkait pengaruh *net profit margin*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *cash ratio* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2018-2022. Analisis regresi linier berganda diterapkan sebagai Metode analisis data dengan alat bantu yang dipakai yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Dalam penelitian ini diperoleh sampel sebanyak 64 dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya secara parsial hanya variabel *cash ratio* yang berpengaruh pada harga saham, sementara variabel lainnya yakni NPM, ROE, dan DER tidak berpengaruh pada harga saham. Secara simultan variabel NPM, ROE, DER, dan *cash ratio* berpengaruh terhadap harga saham sebesar 9,2%.

**Kata Kunci:** *net profit margin* , *return on equity*, *debt to equity ratio*, *cash ratio*, harga saham.

### **Abstract**

*The rapid development of information and communication technology (ICT), especially in the telecommunications industry, is an indicator of the era of digital society in Indonesia. The study is to conduct an empirical examination of the effect of cash ratio, debt to equity ratio, return on equity, and net profit margin on stock prices of companies in the telecommunications subsector listed on the IDX for the years 2018 through 2022. Using the SPSS (Statistical Package for Social Science) version 25 tools, multiple linear regression analysis was utilized as a data analysis technique. Purposive sampling was used to obtain a sample of 64 companies for this study. The results show that none of the other variables NPM, ROE, and DER have any effect on stock prices; only the cash ratio variable partially affects stock prices. NPM, ROE, DER, and cash ratio all have simultaneous, 9,2% effects on stock prices.*

**Keywords:** *net profit margin* , *return on equity*, *debt to equity ratio*, *cash ratio*, stock prices.

---

Copyright (c) 2023 Fanisha Putri Shalsabila

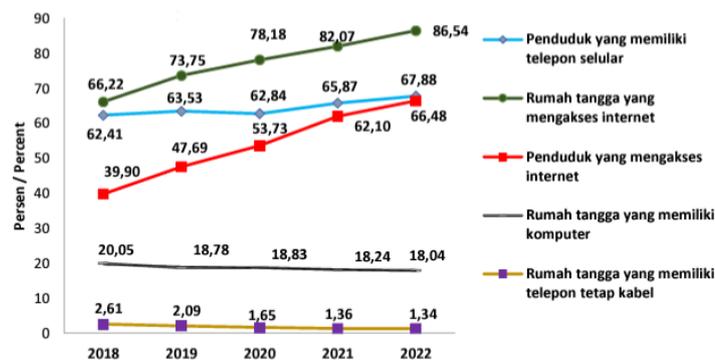
✉ Corresponding author :

Email Address : [fanishaps@gmail.com](mailto:fanishaps@gmail.com), [ira.septriana@dsn.dinus.ac.id](mailto:ira.septriana@dsn.dinus.ac.id),  
[enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id](mailto:enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id), [dian\\_festiana@dsn.dinus.ac.id](mailto:dian_festiana@dsn.dinus.ac.id)

## PENDAHULUAN

Teknologi telekomunikasi semakin canggih dan banyak digunakan orang. Peluang pasar telekomunikasi semakin besar sehingga membuat industri ini berlomba-lomba untuk memiliki keunggulan kompetitif, terutama dalam hal kinerja keuangan (Afifah & Megawati, 2021). Menurut Marvina et al. (2020) memahami dengan lebih mendalam tentang bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi sangat penting agar investor bisa memilih investasi yang aman dan menguntungkan. Evaluasi yang rinci, akurat, dan didukung dengan informasi yang kuat sangat diperlukan untuk membuat keputusan investasi.

Perkembangan pesat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) terutama di industri telekomunikasi menjadi indikator dari era masyarakat digital di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, pergeseran dari penggunaan telepon kabel ke ponsel terutama dalam akses internet melalui ponsel telah terjadi dengan cepat. Fenomena ini juga mencerminkan pertumbuhan ekonomi digital yang semakin meningkat seiring dengan perkembangan telekomunikasi di Indonesia.



**Gambar 1.** Perkembangan Penggunaan TIK

Sumber : Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022

Grafik diatas menunjukkan persentase perkembangan yang paling signifikan terlihat pada penggunaan internet di lingkungan rumah tangga yang menyentuh angka 86,54% di 2022. Peningkatan penggunaan internet di lingkungan rumah tangga juga diiringi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang memiliki ponsel, pada 2022 mencapai 67,88%. Penggunaan internet oleh penduduk juga mengalami peningkatan dari 2018 hingga 2022, dengan persentase penduduk yang mengakses internet meningkat dari sekitar 39,90% menjadi 66,48%. Peningkatan penggunaan internet ini menunjukkan kondisi di mana masyarakat lebih terbuka terhadap informasi, menerima perkembangan teknologi serta pergeseran menuju masyarakat berbasis informasi.

Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan mendukung kebutuhan konsumen memungkinkan industri dalam subsektor ini tetap tumbuh dan bahkan mendapatkan keuntungan. Subsektor ini juga dipercaya mempunyai potensi yang baik karena kemajuan teknologi dan pertumbuhan jumlah pengguna ponsel dan internet. Hal ini bisa membuat investor memiliki kecenderungan untuk menanam modal di subsektor telekomunikasi, tetapi sebelum mengambil keputusan investasi, umumnya mereka meninjau laporan keuangan yang diunggah di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Tindakan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada investor mengenai kondisi keuangan dalam industri tersebut.

Kinerja keuangan perusahaan masuk dalam faktor penentu bagi investor saat memilih perusahaan dalam menanamkan investasinya. Menurut Ramadhan & Nursito (2021) dengan kinerja perusahaan yang meningkat akan membuat pendapatan dan profit yang bisa dinikmati oleh para investor atau pemodal juga semakin tinggi. Kinerja yang unggul ini juga membentuk reputasi positif di mata masyarakat, sehingga membawa dampak pada peningkatan harga saham yang dapat membuat para pemodal berminat untuk

mengalokasikan modal mereka di instansi tersebut, yang ujungnya akan menghasilkan peningkatan harga saham.

Harga saham mencerminkan harapan pemodal mengenai perkembangan keuangan dan pertumbuhan bisnis perusahaan di masa depan. Menurut Suprpta et al. (2021) meskipun harga saham yang tinggi dapat diartikan sebagai indikasi kinerja atau posisi finansial perusahaan yang baik, keadaan ini dapat diamati dari banyaknya pembelian saham karena hukum pasar yang berlaku: saat permintaan tinggi, harga akan naik. Tetapi, tidak dapat disimpulkan bahwa harga saham rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk. Penilaian ini harus dipertimbangkan dengan memperhatikan berbagai faktor, baik faktor internal seperti laporan keuangan perusahaan termasuk rasio keuangan, maupun faktor eksternal seperti peraturan pemerintah, persaingan antar perusahaan, dan inovasi teknologi dalam penyediaan layanan telekomunikasi.

Penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat dan menilai informasi mengenai kinerja keuangan. Rasio keuangan yang diterapkan di pengamatan ini mencakup *Net Profit Margin* (NPM) dipakai dalam mengevaluasi kapasitas suatu emiten untuk menetapkan laba netto dari penjualan yang dilakukannya (Sinaga et al., 2022). *Return on Equity* (ROE) memperlihatkan kesanggupan emiten dengan memanfaatkan modalnya secara efisien (Furniawan, 2021). *Debt to Equity Ratio* (DER) berperan dalam memperlihatkan besaran jaminan yang ada kepada pemberi modal (Bangun & Januardin, 2022). *Cash Ratio* berguna dalam menilai sejauh mana perusahaan dapat memulihkan kasnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Nurkholifah & Kharisma, 2020). Menurut Arihta et al. (2020) Hasil perhitungan rasio ini memberikan wawasan mengenai keadaan perusahaan, baik atau buruk, yang mempengaruhi harga saham.

Pengamatan yang berkaitan dengan harga saham telah sering dijalankan para pengamat sebelumnya dengan beragam variabel independen. Pengamatan yang dikerjakan Kartiko & Rachmi (2021) menyebutkan bahwasanya *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* didapati pengaruh pada harga saham. Pengamatan Ramadhan & Nursito (2021) menyebutkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* didapati pengaruh pada harga saham. Pengamatan Nurkholifah & Kharisma (2020) menyebutkan bahwasanya *Cash Ratio* didapati pengaruh pada harga saham. Akan tetapi, ditemukan perbedaan melalui beberapa peneliti. Hasil pengamatan yang dikerjakan Lombogia et al. (2020) dan Suprpta et al. (2021), yang menyebutkan bahwasanya *Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* tidak didapati pengaruh pada harga saham. Furniawan (2021) menyebutkan bahwasanya *Return on Equity* tidak didapati pengaruh pada harga saham. Sinaga et al. (2022) menyebutkan bahwasanya *Cash Ratio* tidak didapati pengaruh terhadap harga saham.

Pengamatan ini merupakan hasil sintesa dari judul pengamatan terdahulu dengan rentang waktu penelitian 2018-2022. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melakukan analisis empiris terkait pengaruh *Net Profit Margin*, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Cash Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2018-2022. Dengan melakukan penelitian secara menyeluruh, kita dapat memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan harga saham.

### **Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Spence (1973) menjelaskan teori ini memiliki keterlibatan dua kelompok yakni kelompok internal semisal manajemen yang bertindak sebagai penyedia sinyal dan pihak eksternal semisal investor yang bertindak sebagai pemakai sinyal tersebut. Dengan memberikan isyarat atau sinyal, manajemen berupaya menyampaikan informasi yang relevan kepada investor. Selanjutnya, investor akan mengadaptasi keputusan mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap sinyal tersebut (Komala et al., 2021).

Menurut Setiawanta (2016) konsep *signaling theory* menggambarkan bagaimana kepentingan perusahaan untuk menyampaikan informasi yang tepat dan cepat kepada para pemangku kepentingan mengenai kondisi perusahaan. Konsep ini memperlihatkan jika

informasi perusahaan yang disampaikan sangat berpengaruh pada keputusan investasi pihak eksternal. Informasi ini menjadi dasar bagi investor dan pebisnis karena memberikan gambaran tentang sejarah, situasi sekarang, dan yang mungkin terjadi di masa mendatang (Marvina et al., 2020).

### ***Bird in The Hand Theory***

Gordon (1959) dan Lintner (1962) menjelaskan bahwa kebijakan dividen memiliki efek positif pada harga saham dan valuasi perusahaan. Dengan kata lain, meningkatnya jumlah dividen yang dibagikan semakin besar juga nilai pasar saham emiten dan sebaliknya.

Biasanya, investor lebih condong memiliki dividen yang pasti sekarang daripada mengandalkan potensi keuntungan modal di masa depan. Mereka melihatnya seperti memiliki satu burung dara di tangan lebih berharga ketimbang berharap pada seribu burung dara yang mungkin ada di udara. Investor menghargai kepastian dan kestabilan yang diberikan oleh pembayaran dividen tinggi, sehingga hal ini menjadi preferensi mereka (Situmorang, 2020).

Pada dasarnya, teori ini menggambarkan kecenderungan investor untuk lebih menyukai pembayaran dividen sekarang, yang dianggap sebagai pendapatan pasti dan dapat dinikmati saat ini dibandingkan dengan ekspektasi memperoleh *capital gain* di masa depan, yang dianggap lebih spekulatif dan tidak menawarkan kepastian yang sama.

### **Harga Saham**

Christine & Winarti (2022) menjelaskan harga saham yaitu nominal yang berada di pasar sekuritas selama periode yang ditetapkan dan dijalankan oleh entitas pasar. Harga pasar di dalam pasar saham ini dipengaruhi oleh daya beli dan persediaan saham.

Harga saham memiliki peran utama dalam menentukan nilai kekayaan bagi pemegang saham Bangun & Januardin (2022). Harga saham di bursa efek merupakan nilai per saham pada saat ini. Harga saham memiliki peran yang signifikan sekali sehingga investor perlu memperhatikannya dalam kegiatan penanaman modal sebab harga saham mencerminkan kinerja perusahaan. Di pasar modal, harga saham ada 3 jenis yakni harga tertinggi (*high price*), terendah (*low price*), dan penutupan (*close price*).

### ***Net Profit Margin* Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Furniawan (2021) menjelaskan *Net Profit Margin* (NPM) digunakan sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi seberapa baik manajemen dapat menjalankan perusahaan dengan memperbandingkan laba netto setelah pajak dengan pendapatan dari penjualan. Ini mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola dengan sukses aspek-aspek seperti biaya produksi barang atau jasa, pengeluaran operasional, depresiasi, bunga pinjaman, dan kewajiban pajak.

Tingginya *Net Profit Margin*, semakin besar pengaruhnya terhadap kinerja emiten, Ini dapat menyebabkan peningkatan nilai saham karena investor cenderung melihatnya sebagai tanda bahwa perusahaan berkinerja baik (Kartiko & Rachmi, 2021).

Jika *Net Profit Margin* (NPM) meningkat, memberikan sinyal baik bagi stakeholder, termasuk pemberi modal. Sinyal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya dan operasionalnya dengan efisien dikarenakan mampu mempertahankan sejumlah besar laba bersih dari pendapatan penjualannya. Kesimpulan penelitian yang dijalankan oleh Furniawan (2021), Kartiko & Rachmi (2021), dan Sinaga et al. (2022) menyebutkan bahwasanya *Net Profit Margin* didapati pengaruh pada harga saham.

H1 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Return on Equity Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Putra & Hasanuh (2021) menjelaskan *Return on Equity* (ROE) dikenal sebagai tanda yang memperlihatkan kesanggupan usaha dalam mengoptimalkan dana yang dimilikinya agar dapat menciptakan laba secara maksimal.

Ketika ROE meningkat, harga saham juga cenderung naik. Ini diakibatkan tingkat ROE memberikan indikasi tingkat pengembalian yang tinggi bagi investor, sehingga mendorong minat mereka untuk menjadi pemilik saham perusahaan. Akibat kenaikan tersebut bisa memicu peningkatan harga saham (Christine & Winarti, 2022).

Jika *Return on Equity* (ROE) meningkat, hal ini memberi sinyal keberhasilan bagi manajemen perusahaan dalam memajemen modalnya demi menciptakan profit bagi pemilik saham. Kenaikan ROE dapat mengundang minat pemodal agar mendapat saham, yang gilirannya akan meningkatkan keinginan saham dan mengakibatkan tingginya harga saham. Kesimpulan pengujian yang dikerjakan Saputro & Yuliati (2022), Sari (2021), dan Afifah & Megawati (2021) menyebutkan *Return on Equity* didapati pengaruh pada harga saham.

H2 : *Return on Equity* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Debt to Equity Ratio Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Saputro & Yuliati (2022) menjelaskan *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah jenis rasio leverage yang menggambarkan kesanggupan emiten demi menepati liabilitas jangka panjangnya. Rasio ini dipakai dalam menilai seberapa besar perusahaan mengandalkan pendanaan melalui hutang, dan ini memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Menurut Sinaga et al. (2022) Apabila sebuah perusahaan dapat membayar kewajiban hutangnya dengan lancar, akan berakibat pada turunnya angka *Debt to Equity Ratio*. Ketika *Debt to Equity Ratio* turun, bisa menarik minat penanam modal agar mempunyai saham usaha tersebut. Berbeda dengan itu, bila *Debt to Equity Ratio* tinggi, memberikan resiko dalam penentuan investasi sebab bisa menyebabkan rendahnya harga saham.

Bila *Debt to Equity Ratio* (DER) meningkat bisa menyampaikan sinyal bagi perusahaan bahwa Pasar menganggapnya sebagai indikator negatif yang dapat menghasilkan dampak tidak menguntungkan kepada investor dalam membuat ketetapan dalam membeli saham. Situasi ini bisa menyebabkan penurunan kebutuhan dan harga saham. Kesimpulan penelitian yang dikerjakan oleh Ramadhan & Nursito (2021), Afifah & Megawati (2021), dan Sari et al. (2022) menyebutkan *Debt to Equity Ratio* didapati pengaruh pada harga saham.

H3 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

### **Cash Ratio Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Menurut Sinaga et al. (2022) Kas adalah aset paling likuid. Perusahaan dengan *Cash Ratio* tinggi memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai lebih banyak dana tunai untuk menghadapi kewajiban jangka pendeknya. *Cash Ratio* dapat menjadi faktor pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modal mereka dalam suatu perusahaan.

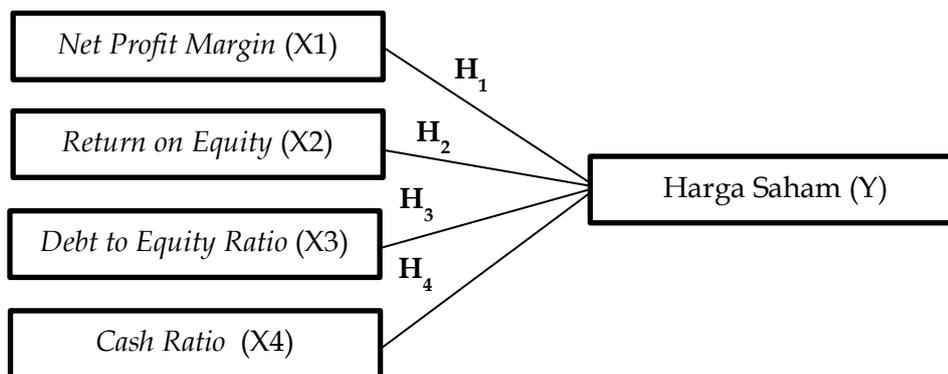
Nazara et al. (2021) menjelaskan Kemampuan suatu rasio kas, baik atau buruk bisa berlaku untuk panduan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, yang kemudian dapat memengaruhi dinamika permintaan dan penawaran serta pergerakan harga saham.

Rasio kas yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi harga saham karena rasio kas mencerminkan kapabilitas perusahaan demi melunasi utang jangka pendek. Situasi ini mampu Mengundang ketertarikan investor untuk berinvestasi dalam saham perusahaan. Sebaliknya, jika rasio kas menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang rendah dalam melunasi hutang, hal ini dapat berdampak negatif bagi perusahaan maupun investor.

Rasio kas ini berhubungan dengan *bird in the hand theory* karena perusahaan yang membayar dividen besar berarti dapat menggunakan uang tunai yang digunakan untuk memenuhi liabilitasnya. Rasio kas tinggi dianggap positif, menandakan likuiditas yang

mencukupi untuk membayar dividen dan mengatasi kewajiban jangka pendek. Kebijakan pembayaran dividen yang kuat dapat dianggap tanda stabilitas oleh investor, ini bisa mempengaruhi harga saham dan menciptakan ekspektasi positif tentang kesehatan keuangan perusahaan. Kesimpulan pengujian yang dijalankan Nurkholifah & Kharisma (2020), Islavella & Sari (2022), dan Altin & Kardinal (2023) menyebutkan bahwasanya *Cash Ratio* didapati pengaruh pada harga saham.

H4 : *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.



Gambar 2. Kerangka Konseptual

## METODOLOGI

Pengujian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. data sekunder yang dipakai didapat dari perusahaan subsektor telekomunikasi pada periode 2018-2022 berupa laporan keuangan yang diunggah di platform bursa efek indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Pengujian ini berfokus pada analisis laporan keuangan dan harga saham sebagai objek penelitian. Harga saham (Y) menjadi variabel dependen yang akan dikaji, sedangkan variabel independen yang akan dianalisis yakni NPM (X1), ROE (X2), DER (X3), dan *Cash Ratio* (X4).

Analisis regresi linier berganda diterapkan dalam Metode analisis data di pengujian ini. Dengan memakai analisis regresi linier berganda, peneliti bisa mengidentifikasi keterkaitan dan pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Alat bantu yang dipakai yaitu SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25. Populasi yang hendak jadi fokus pengamatan yakni industri subsektor telekomunikasi yang tercatat di bursa efek indonesia yang terdiri atas 22 instansi terkait. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

Pemilihan Sampel	Periode				
	2018	2019	2020	2021	2022
Populasi	22	22	22	22	22
Kriteria :					
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Tidak Mempublikasikan Laporan Keuangan.	(3)	(2)	(1)	(1)	(1)
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Mangalami Rugi.	(8)	(3)	(7)	(6)	(4)
Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Tidak Memiliki Data Sesuai Variabel Penelitian.	(2)	(3)	(3)	(2)	(0)
Sampel Penelitian	9	14	11	13	17
Total Observasi Data			64		

Sumber : Dikaji Peneliti 2023

### Definisi Operasional Variabel

Harga Saham (Y)

Harga saham yakni tarif per saham yang timbul dari dinamika *demand* dan *supply* di bursa efek saat transaksi terjadi (Afifah & Megawati, 2021). Harga saham ini bisa diperoleh dari harga penutupan dari setiap perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Net Profit Margin (X1)

Net Profit Margin diperhitungkan dengan membandingkan pendapatan yang dicapai oleh operasi perusahaan dengan keuntungan bersihnya (Suprpta et al., 2021).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Return on Equity (X2)

Return on Equity yakni komponen rasio rentabilitas yang memperhitungkan laba netto sesudah pajak dan ekuitas. Rasio ini mencerminkan efisien dalam penggunaan modal sendiri (Furniawan, 2021).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt to Equity Ratio (X3)

Debt to Equity Ratio yakni rasio hutang yang memakai ekuitas demi melunasi liabilitasnya (Lombogia et al., 2020).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Cash Ratio (X4)

Cash Ratio dipakai untuk mengukur sejauh mana kas yang dapat digunakan untuk melunasi hutang jangka pendek (Sinaga et al., 2022).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberi pandangan tentang informasi secara keseluruhan, meliputi jumlah sampel (*N*), nilai terbesar (*max*), nilai terkecil (*min*), rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	64	0.10	0.74	0.42	0.16
ROE	64	0.05	0.82	0.30	0.15
DER	64	0.06	3.03	1.07	0.62
Cash Ratio	64	0.03	1.92	0.61	0.43
Harga Saham	64	8.12	184.39	44.37	27.68

Sumber : Olah Data 2023

Dalam tabel, tertera bahwasanya variabel independen dalam penelitian yakni NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio* mendapatkan standar deviasi lebih rendah dari rata-rata, ini mengindikasikan bahwasanya variabel X1,X2,X3, dan X4 dalam penelitian ini menghasilkan hasil yang baik. Kemudian harga saham sebagai variabel dependen mempunyai standar

deviasi lebih rendah dari rata-rata, ini mengindikasikan bahwasanya variabel dependen dalam penelitian ini juga menghasilkan hasil yang baik.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai dalam menganalisis kesesuaian distribusi data dengan pola distribusi normal. Pada pengujian ini, uji normalitas memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menerapkan *Exact Test Monte Carlo*.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		64	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.000	
	Std. Deviation	25.522	
Most Extreme Differences	Absolute	.154	
	Positive	.154	
	Negative	-.117	
Test Statistic		.154	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.086 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.079
		Upper Bound	.093

Sumber : Olah Data 2023

Dari tabel, Uji *Kolmogorov-Smirnov* memperlihatkan nilai *Sig.*  $0,086 > 0,05$ . Jadi diputuskan bahwasanya data dalam pengujian ini dapat dianggap terdistribusi secara normal atau menepati asumsi normalitas.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dijalankan dalam mengevaluasi adanya kaitan kuat diantara variabel bebas dan variabel terikat pada model regresi. Di pengujian ini, keputusan dibuat dengan dua metode yakni dengan memeriksa angka *Tolerance* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*).

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients <sup>a</sup>	
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPM	0.556	1.799
	ROE	0.429	2.331
	DER	0.674	1.485
	Cash Ratio	0.711	1.407

Sumber : Olah Data 2023

Dari tabel, terlihat bahwasanya pada setiap variabel dalam pengujian ini memiliki angka *Tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ . Akibatnya diputuskan bahwasanya dalam pengamatan ini terbebas atau tidak ditemukan multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai demi mengamati keterkaitan diantara satu variabel dengan variabel lainnya. Pada pengujian ini, uji autokorelasi memakai uji *runs test*. Ukuran dalam uji ini yakni bila nilai  $sig > 0,05$ , ini mengindikasikan bahwasanya tidak terdapat autokorelasi. Sementara bila nilai  $sig < 0,05$ , ini mengindikasikan bahwasanya terdapat autokorelasi.

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-6.087
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	32
Total Cases	64
Number of Runs	32
Z	-.252
Asymp. Sig. (2-tailed)	.801

Sumber : Olah Data 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasanya hasil dari *Asymp.Sig. (2-tailed)* memberikan hasil 0,801 ( $0,801 > 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwasanya dalam pengujian ini terbebas atau tiada autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan dalam mengevaluasi apakah ada variasi yang tidak konsisten dalam varians residual model regresi antar pengamatan. Pada pengujian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui uji *white*, yaitu dengan meregresikan nilai residual dan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian antar variabel independen. Setelah itu, pengujian dilakukan dengan membandingkan  $X^2_{tabel}$  dan  $X^2_{hitung}$ , apabila  $X^2_{tabel} > X^2_{hitung}$  maka tidak ada heteroskedastisitas, apabila  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.638 <sup>a</sup>	.408	.238	1692.331

Sumber : Olah Data 2023

Dari tabel, terlihat bahwasanya nilai *R square* sebesar 0,408. Perhitungan dilakukan dengan menghitung nilai  $X^2_{hitung}$  ( $n \times R square$ ), dimana  $n$  merupakan jumlah sampel penelitian (64 data), dan *R square* sebesar 0,408. Maka hasil  $X^2_{hitung}$  adalah 26,112. Selanjutnya,  $X^2_{tabel}$  dihitung dengan menggunakan formula ( $df = n-1$ ). Hasil  $X^2_{tabel}$  adalah 82,528. Dikarenakan nilai  $X^2_{tabel} > X^2_{hitung}$  ( $82,528 > 26,112$ ), maka dapat dinyatakan bahwa pada model regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dijalankan guna memahami besarnya dampak variabel independen yakni NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio* dengan variabel dependen yakni harga saham.

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>	
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	<b>(Constant)</b>	49.929	13.447
	<b>NPM</b>	-1.010	26.654
	<b>ROE</b>	39.033	33.673
	<b>DER</b>	-4.608	6.524
	<b>Cash Ratio</b>	-19.402	8.978

Sumber : Olah Data 2023

Pada tabel 7 diatas model persamaan regresi linier berganda yakni :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = 49,929 - 1,010X_1 + 39,033X_2 - 4,608X_3 - 19,402X_4 + e$$

Keterangan :

1. Nilai Konstanta positif sebesar 49,929 berarti bila variabel independen yakni NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio* bernilai 0 dengan demikian, variabel dependen yakni harga saham bernilai 49,929.
2. Nilai koefisien regresi variabel NPM dengan tanda negatif menunjukkan angka sebesar -1,010 artinya bila NPM meningkat sebesar 1 satuan dengan demikian, variabel harga saham mengalami penurunan sebesar 1,010.
3. Nilai koefisien regresi variabel ROE dengan tanda positif menunjukkan nilai sebesar 39,033 artinya bila ROE meningkat sebesar 1 satuan dengan demikian, variabel harga saham akan meningkat sebesar 39,033.
4. Nilai koefisien regresi variabel DER dengan tanda negatif memperlihatkan angka sebesar -4,608 artinya bila DER meningkat sebesar 1 satuan dengan demikian, variabel harga saham mengalami penurunan sebesar 4,608.
5. Nilai koefisien regresi variabel *Cash Ratio* dengan tanda negatif memperlihatkan angka sebesar -19,402 artinya bila *Cash Ratio* meningkat sebesar 1 satuan dengan demikian, variabel harga saham mengalami penurunan sebesar 19,402.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi menjadi ukuran yang dipakai dalam menilai seberapa besar model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen, yang tercermin dalam angka *Adjusted R Square*.

**Tabel 8.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.387 <sup>a</sup>	.150	.092	26.373

Sumber : Olah Data 2023

Dalam tabel, menampilkan *Adjusted R Square* sebesar 0,092, yang setara dengan 9,2%. Ini menandakan bahwa sekitar 9,2% variasi dari variabel dependen (harga saham) bisa diuraikan oleh pengaruh variabel independen (NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio*) dalam model ini. Sedangkan, sisanya yakni sekitar 90,8% terpengaruh oleh aspek-aspek lain yang tak dimuat dalam pengujian ini.

### Uji F

Pengujian ini dijalankan dalam menganalisis apakah variabel independen dengan cara bersamaan mempunyai pengaruh pada variabel dependen.

**Tabel 9.** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7242.800	4	1810.700	2.603	.045 <sup>b</sup>
	Residual	41036.656	59	695.537		
	Total	48279.457	63			

Sumber : Olah Data 2023

Dari tabel, memperlihatkan bahwasanya hasil uji menunjukkan angka *Sig* 0,045 < 0,05, akibatnya variabel independen dalam penelitian yakni NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio* dengan cara simultan atau bersamaan didapati pengaruh pada variabel dependen yakni harga saham.

### Uji T

Pengujian hipotesis secara parsial ini bermaksud menganalisis adanya pengaruh dari setiap variabel independen (X), seperti NPM (X1), ROE (X2), DER (X3), dan *Cash Ratio* (X4), dengan cara individual pada variabel dependen yakni harga saham (Y).

**Tabel 10.** Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>				
	Model	Standardized	t	Sig.
		Coefficients		
		Beta		
1	(Constant)		3.713	.000
	NPM	-.006	-.038	.970
	ROE	.212	1.159	.251
	DER	-.103	-.706	.483
	Cash Ratio	-.308	-2.161	.035

Sumber : Olah Data 2023

- Hipotesis pertama adalah NPM berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel di atas level *sig* 0,970 > 0,05, akibatnya H<sub>1</sub> ditolak. Dalam penelitian ini NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- Hipotesis kedua adalah ROE berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel di atas level *sig* 0,251 > 0,05, akibatnya H<sub>2</sub> ditolak. Dalam penelitian ini ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- Hipotesis ketiga adalah DER berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel di atas level *sig* 0,483 > 0,05, akibatnya H<sub>3</sub> ditolak. Dalam penelitian ini DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- Hipotesis keempat adalah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan tabel di atas level *sig* 0,035 < 0,05, akibatnya H<sub>4</sub> diterima. Dalam penelitian ini *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

### Pembahasan

#### Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Harga Saham

Pada pengujian ini mengindikasikan bahwasanya H<sub>1</sub> ditolak maka secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam pengamatan ini, bisa diuraikan bahwasanya perbandingan antara laba bersih dan penjualan tidak selalu berkaitan dengan kenaikan harga

saham. Jika penjualan naik tapi diikuti biaya operasional yang naik atau tetap, maka keuntungan bersihnya bisa saja turun atau pun tetap. Ini menunjukkan bahwa pendapatan dari penjualan yang tinggi tidak selalu berarti keuntungan besar karena ada banyak faktor yang mempengaruhi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, investor tidak hanya mempertimbangkan *Net Profit Margin* saat berinvestasi.

*Net Profit Margin* yang rendah bisa menjadi sinyal negatif bagi investor, mengindikasikan bahwasanya perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan yang memadai. Ini dapat menyebabkan penurunan harga saham karena investor mungkin meragukan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Temuan ini memperkuat temuan dari pengujian yang dijalankan oleh Suprpta et al. (2021), Lombogia et al. (2020), dan Zamzami & Hasanuh (2021) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun ini berbeda dengan temuan Furniawan (2021), Kartiko & Rachmi (2021), dan Sinaga et al. (2022) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial NPM berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Return on Equity* terhadap Harga Saham**

Pada pengamatan ini mengindikasikan bahwasanya  $H_2$  ditolak maka secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam pengamatan ini, bisa diuraikan bahwasanya ROE hanyalah representasi dari bagaimana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari investasi para pemiliknya. ROE tidak sepenuhnya mencerminkan perkembangan dan prospek jangka panjang perusahaan. Karenanya, pemodal tidak selalu menggunakan ROE sebagai satu-satunya pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Karena hal ini, keberadaan atau ketiadaan ROE tidak selalu secara langsung memengaruhi harga saham.

ROE yang tinggi bisa dianggap sebagai sinyal positif, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang kuat bagi pemegang sahamnya. Namun, investor juga harus mempertimbangkan kemungkinan manipulasi atau distorsi dalam perhitungan ROE, yang dapat mempengaruhi validitas sinyal yang diberikan. Temuan ini memperkuat temuan dari pengujian yang dijalankan oleh Furniawan (2021), Putra & Hasanuh (2021) dan Arihta et al. (2020) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun ini berbeda dengan temuan Afifah & Megawati (2021), Sari (2021), dan Christine & Winarti (2022) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham**

Dalam pengamatan ini mengindikasikan bahwa  $H_3$  ditolak maka secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dalam pengamatan ini, bisa diuraikan bahwasanya investor biasanya menghindari perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi karena ini dapat membawa risiko besar bagi pemegang saham. Tingkat hutang perusahaan, atau rasio utang terhadap ekuitas, bukanlah faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor saat memutuskan untuk berinvestasi. Ini karena jika perusahaan memiliki laba yang tinggi tetapi hutangnya besar, itu bisa mengurangi keuntungan yang diperoleh. Ini karena perusahaan harus menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk membayar hutangnya. Sebagai gantinya, investor lebih suka berinvestasi dalam perusahaan yang fokus pada pengembalian modal daripada menumpuk hutang.

DER yang tinggi dianggap sinyal negatif yang menandakan bahwasanya perusahaan memiliki banyak hutang dibandingkan dengan ekuitasnya. Ini bisa menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Temuan ini mendukung temuan dari pengujian yang dijalankan oleh Erick (2021), Saputro & Yuliati (2022), dan Bangun & Januardin (2022) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun ini berbeda dengan temuan Afifah & Megawati (2021), Ramadhan & Nursito (2021) dan Sari et al. (2022) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial DER berpengaruh terhadap harga saham.

### **Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Harga Saham**

Pada pengamatan ini mengindikasikan bahwasanya  $H_4$  diterima maka secara parsial *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Dalam pengamatan ini, bisa diuraikan bahwasanya penting bagi sebuah perusahaan untuk memelihara *Cash Rationya*. Rasio ini dipakai sebagai petunjuk potensial yang bisa memicu perkembangan dan pergantian harga saham. *Cash Ratio* menjadi krusial karena mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam mengatasi beban dan liabilitas pada periode tertentu, terutama dalam jangka waktu singkat. Adanya *Cash Ratio* yang rendah mempunyai pengaruh terhadap nilai saham suatu perusahaan, ini disebabkan investor menghindari saham dari perusahaan tersebut karena dianggap memiliki risiko tinggi dan ketidakstabilan finansial.

*Cash Ratio* yang tinggi dianggap sebagai sinyal positif, menunjukkan perusahaan memiliki cadangan kas yang cukup untuk mengatasi kebutuhan keuangan mendesak. Selain itu, Perusahaan dianggap memiliki kemampuan untuk membagikan dividen secara konsisten. Ini bisa menciptakan persepsi bahwa perusahaan memiliki stabilitas finansial yang kuat, yang bisa meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung peningkatan harga saham. Temuan ini memperkuat temuan dari pengujian yang dijalankan Nurkholifah & Kharisma (2020), Islavella & Sari (2022), dan Altin & Kardinal (2023) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, namun ini berbeda dengan temuan Sinaga et al. (2022) dan Nazara et al. (2021) yang menyebutkan bahwasanya secara parsial *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### **SIMPULAN**

Pengujian ini mengindikasikan bahwasanya secara simultan variabel NPM, ROE, DER, dan *Cash Ratio* berpengaruh pada harga saham di perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di bursa efek indonesia. Selanjutnya secara parsial, hanya variabel *Cash Ratio* yang berpengaruh pada harga saham, sementara variabel lainnya yakni NPM, ROE, dan DER tidak berpengaruh pada harga saham di perusahaan subsektor telekomunikasi yang tercatat di bursa efek indonesia.

Kekurangan pengujian ini yakni fokus hanyalah pada variabel rasio keuangan sebagai aspek internal yang mempengaruhi harga saham. Penelitian berikutnya diharapkan bisa mempertimbangkan aspek internal dan eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu, pengamatan seterusnya bisa memperluas rentang waktu pengamatan untuk menyajikan hasil analisis yang lebih terinci dan akurat.

### **Referensi :**

- Afifah, F. N., & Megawati, L. (2021). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Debt-to-Equity Ratio terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Modus*, 33(1), 18–35. <https://doi.org/10.24002/modus.v33i1.4063>
- Altin, W. P., & Kardinal, K. (2023). Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Cash Ratio (CaR), dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek (BEI) Periode 2017-2021. *FORBISWIRA FORUM BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 13(1), 234–246.
- Arihta, T. S., Damanik, D. C., Manalu, S. H., & Khairani, R. (2020). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada

Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 426-433.

- Bangun, H. A., & Januaridin, J. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Sektor Kimia Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 51-63. <https://doi.org/10.22437/jmk.v11i01.13310>
- Christine, D., & Winarti, W. (2022). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham. *Owner*, 6(4), 4113-4124. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>
- Erick, C. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Earning per Share (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan (Sektor Industri Batubara) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10836>
- Furniawan, F. (2021). Pengaruh Earning Per Share, Return on Equity Dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/.v8i1.455>
- Gordon, M. J. (1959). Dividends, Earnings, and Stock Prices. *The Review of Economics and Statistics*, 41(2), 99. <https://doi.org/10.2307/1927792>
- Islavella, N., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Current Ratio dan Cash Ratio terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2019-2021). *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 67-80. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.159>
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(2), 58-68. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i2.2592>
- Komala, P. S., Endiana, I. D. M., Kumalasari, P. D., & Rahindayati, N. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Keputusan Investasi dan Keputusan Pendanaan Terhadap Nilai Perusahaan. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Lintner, J. (1962). Dividends, Earnings, Leverage, Stock Prices and the Supply of Capital to Corporations. *The Review of Economics and Statistics*, 44(3), 243. <https://doi.org/10.2307/1926397>
- Lombogia, A. J. G., Vista, C., & Dini, S. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

- Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(1), 158–173. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.138>
- Marvina, M., Effendi, M. S., & Sarpan, S. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Return on Asset (ROA), Price to Book Value (PBV), dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 3(1), 92–101.
- Nazara, L. K., Sitorus, F. D., Perangin-angin, J. R. W., & Saputri, M. W. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Cash Ratio, dan Total Asset Turn Over terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 33–49.
- Nurkholifah, S., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Cash Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI periode 2013-2017. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 2018–2025.
- Putra, A. H., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Net Profit Margin Return on Asset dan Return on Equity terhadap Harga Saham. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 741–747. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1486>
- Ramadhan, B., & Nursito, N. (2021). Pengaruh Return on Asset (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 4(2), 524–530. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1660>
- Saputro, K. R., & Yulianti, A. (2022). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 477. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.423>
- Sari, D. I. (2021). Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31851/neraca.v5i1.5068>
- Sari, R. N., Nurhasanah, N., & Hersona, S. (2022). The Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Debt to Total Asset Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 - 2020. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1148–1161. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i2.3352>
- Setiawanta, Y. (2016). Profitabilitas, Likuiditas, dan Nilai Perusahaan (Industri Properti dan Real Estate Yang Listed di PT. BEI pada Tahun 2011-2014). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2). <https://doi.org/10.33633/jpeb.v1i2.2002>

- Sinaga, A. N., Cindy, C., Go, C., & Chandra, A. A. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Assets, Cash Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi, Makanan & Minuman, dan Perdagangan Eceran pada Masa Pandemi Covid-19 di Bursa Efek Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(2), 413–429.
- Situmorang, H. (2020). The Influence of Profitability Liquidity, Leverage and Growth on Dividend Policies and Free Cash Flow as Moderating Variable In The Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2015-2017. *Fundamental Management Journal*, 5(1), 1–36.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suprpta, E. G., Subaki, A., & Heriansyah, D. (2021). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Di Bursa Efek Indonesia. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, 5(1), 124–134. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i1.2885>
- Zamzami, F., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Owner*, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.321>